

Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi “Pilah Sampah Dapat Emas” di Kampung Yosoroto Kota Surakarta

Ratna Puji Lestari^{1*}, Ghufronudin Ghufronudin², Danang Purwanto³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author, e-mail: ratnapujilestari@student.uns.ac.id.

Abstrak

Permasalahan sampah yang dihadapi masyarakat Kampung Yosoroto menuntut adanya pengelolaan melalui bank sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini diperlukan agar dapat mengatasi permasalahan secara optimal. Sehingga perlu adanya inovasi program untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Bank Sampah Kitiran Emas Kampung Yosoroto bertujuan untuk mendeskripsikan terkait program *the gade clean and gold* yang merupakan inovasi program pengelolaan sampah di bank sampah. Peneliti memfokuskan kajian pada upaya pengurus dalam mengoptimalkan program *the gade clean and gold*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yakni manajer bank sampah, Ketua RT serta pihak pegadaian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menguji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber serta analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis Miles dan Haberman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa program *the gade clean and gold* sebagai inovasi dalam pengelolaan sampah di Kampung Yosoroto dapat diterima oleh masyarakat. Program tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat karena mudah dipahami dan selaras dengan pengetahuan masyarakat. Berbagai saluran komunikasi juga digunakan untuk mensosialisasikan program tersebut. Dalam pelaksanaan program tersebut memerlukan waktu yang dimulai sejak program dicanangkan hingga akhirnya dilaksanakan oleh masyarakat. Program tersebut kemudian membentuk pola pikir dan pola hidup baru di masyarakat dalam mengelola sampah.

Kata Kunci: Bank sampah; Lingkungan; Inovasi; Pengelolaan sampah.

Abstract

The waste problems faced by the people of Kampung Yosorto require management through a waste bank. Community participation in waste management is necessary in order to optimally address the problem. So there is a need for program innovation to increase community participation. Research conducted at the Kitiran Emas Garbage Bank in Kampung Yosorto aims to describe the gade clean and gold program, which is an innovation in waste management programs at waste banks. Researchers focused on the study of the management's efforts to optimize the gade clean and gold program. The research was conducted using qualitative methods through a case study approach. Research data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants in this study were waste bank managers, heads of RTs and pawnshops who were selected using a purposive sampling technique. To test the validity of the data, triangulation of sources was carried out and data analysis was carried out using the Miles and Haberman analysis techniques. Based on the research that has been done, it can be concluded that the gade clean and gold program as an innovation in waste management in Kampung Yosorto can be accepted by the community. The program provides benefits to the community because it is easy to understand and aligned with community knowledge. Various communication channels are also used to socialize the program. The implementation of the program requires time, which starts from the time the program is launched until it is finally implemented by the community. The program then forms a new mindset and lifestyle in the community in managing waste.

Keywords: Environment; Innovation; Waste; Waste bank.

How to Cite: Lestari, R.P., Ghufonudin, G. & Purwanto, D. (2023). Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi “Pilah Sampah Dapat Emas” di Kampung Yosoroto Kota Surakarta. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 246-256.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Sampah menjadi konsekuensi dari adanya konsumsi yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Jumlah penduduk yang semakin meningkat mendorong adanya peningkatan konsumsi masyarakat yang diikuti oleh peningkatan volume sampah (Kurniawan & Santoso, 2021). Berdasarkan catatan Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2021 jumlah sampah di Indonesia mencapai 29.055.907,82 ton dengan rumah tangga sebagai penyumbang sampah terbesar (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>). Pemerintah Indonesia sudah berupaya untuk melakukan pengelolaan sampah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang mengatur terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Berdasarkan peraturan tersebut terdapat dua cara yang dilakukan untuk mengelola sampah yakni pengurangan dan penanganan sampah. Namun kenyataannya kegiatan tersebut belum terlaksana secara optimal.

Riset *Sustainable Waste Indonesia* (SWI) pada tahun 2018 mencatat 69% sampah yang ada di Indonesia langsung masuk ke TPA tanpa melewati tahap pemilahan sampah yang merupakan tahap pertama dalam penanganan sampah. Sampah yang langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir memberikan dampak bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar. Sampah yang masih tercampur akan menimbulkan reaksi kimia berbahaya sehingga dapat mengancam ekosistem serta kelangsungan hidup makhluk hidup didalamnya (Hidayanto, 2017). Sedangkan mayoritas TPA di Indonesia masih menggunakan metode penimbunan terbuka dalam pemrosesan akhir sampah yang dapat mempengaruhi kualitas tanah karena adanya Bahan Berat Berbahaya (B3) dalam sampah. Selain itu, kondisi fisik bangunan disekitar TPA yang menjadi kumuh, adanyaeceran sampah yang membuat warga tidak nyaman, serta dimanfaatkannya sarana dan prasarana umum untuk menimbun hasil pemilahan sampah di TPA juga menjadi dampak TPA (Ramadhanti, Astuti, & Putri, 2021).

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah masih didominasi oleh sistem kumpul angkut dengan mengumpulkan sampah kemudian mengangkutnya ke TPA (Ramayadi & Sariningsih, 2020). Sehingga TPA masih menjadi andalan bagi masyarakat untuk mengelola sampah tak terkecuali Kota Surakarta. Dilansir dari *Liputan6.com*, pada tahun 2021 menghasilkan 299 ton sampah per hari dan sekitar 84,94% langsung dibuang ke TPA. Salah satu wilayah yang masih mengandalkan TPA sebagai tempat pengelolaan sampah yakni RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Warga di wilayah tersebut membuang sampah mereka ke TPA Putri Cempo yang merupakan TPA terbesar di Kota Surakarta. Pengangkutan sampah dilakukan oleh armada pengangkut sampah yang disediakan Kelurahan Purwosari. Sehingga warga hanya perlu mengumpulkan sampah mereka yang kemudian akan diambil oleh petugas pengangkut sampah.

Metode pengelolaan sampah dengan sistem kumpul angkut terus digunakan oleh masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu terjadi ketidakdisiplinan petugas dalam mengambil sampah yang memicu timbulnya masalah baru. Tumpukan sampah yang belum diangkut oleh petugas pada akhirnya menimbulkan bau tidak sedap yang membuat warga tidak nyaman. Sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap sampah menjadi dasar dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah berkelanjutan (Kumar et al., 2017) Sejalan dengan hal tersebut maka masyarakat Kampung Yosoroto kemudian melakukan musyawarah untuk mendiskusikan solusi permasalahan tersebut. Berdasarkan musyawarah, masyarakat memutuskan untuk mendirikan bank sampah sebagai solusi. Bank sampah merupakan tempat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memilah sampah agar memudahkan dalam proses pengolahan sampah. Bank sampah juga dapat menjadi wahana edukasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah (Takbiran, 2020).

Bank Sampah Kitiran Emas menjadi wadah baru bagi masyarakat RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto untuk mengelola sampah. Sejak didirikan pada tahun 2017 bank sampah tersebut sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat serta mampu memberikan dampak baik bagi warga sekitar. Pada awalnya warga belum mampu memilah sampah dari rumah. Mereka membawa sampah anorganik dalam kondisi tercampur misalnya botol plastik, gelas plastik, dan kantong kresek dicampur menjadi satu. Padahal ketiga sampah tersebut berbeda jenisnya. Namun seiring berjalannya waktu, para pengurus mulai memberikan edukasi kepada masyarakat terkait berbagai jenis sampah serta meminta mereka untuk memilah sampah dari

rumah. Pemberian edukasi mengenai pengelolaan sampah dapat mempengaruhi masyarakat agar mau melakukan pengelolaan sampah (Sekarningrum, Sugandi, & Yunita, 2020).

Berdasarkan data dari Pegadaian 2022 (<https://www.pegadaian.co.id/tanggung-jawab-sosial/bina-lingkungan>), bank sampah Kitiran Emas menjadi bank sampah pertama di Kota Surakarta yang memiliki program kerja sama dengan Pegadaian yakni *The Gade Clean and Gold*. Dalam program tersebut, sampah yang biasanya ditukar dalam bentuk uang kini dapat diinvestasikan dalam bentuk emas. Hal ini menjadi program baru dalam pengelolaan sampah karena tidak semua bank sampah menjalankan program tersebut. Inovasi pengelolaan sampah oleh bank sampah kitiran emas melalui program *the gade clean and gold* menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian terkait upaya pengurus bank sampah dalam mengoptimal program tersebut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Penelitian mengenai program pengelolaan sampah sudah banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut masih banyak memfokuskan kajian pada upaya pemberian edukasi untuk membentuk paradigma baru dalam pengelolaan sampah di masyarakat. Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kajian pada inovasi program pengelolaan sampah yang sudah dilaksanakan oleh bank sampah.

Untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait upaya pengurus dalam melaksanakan program *the gade clean and gold* maka dilakukan kajian dan penelitian menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1983). Teori tersebut mengkaji mengenai proses penyebarluasan inovasi terhadap individu dalam suatu masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi yang dilakukan dari waktu ke waktu (Holland, 2017). Dengan mengkaji terkait proses penyaluran informasi hingga pelaksanaan program *the gade clean and gold* sebagai program baru di bank sampah kitiran emas menggunakan teori tersebut maka dapat diperoleh suatu model optimalisasi inovasi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh bank sampah serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan sampah.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bank sampah Kitiran Emas RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Bank sampah tersebut sudah berjalan sejak tahun 2017 dan pada tahun 2019 menjadi bank sampah pertama di Kota Surakarta yang bekerja sama dengan pegadaian dalam program memilah sampah menabung emas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji fenomena kontemporer dengan pokok pertanyaan *how* dan *why* serta memungkinkan peneliti untuk menjabarkan peristiwa nyata yang ada di suatu masyarakat seperti proses organisasi dan manajerial serta lingkungan sosial (Yin, 2008). Sehingga metode ini relevan untuk mengkaji upaya pengurus dalam melaksanakan kegiatan memilah sampah menabung emas. Sejalan dengan hal tersebut maka informan dalam penelitian ini yakni pengurus bank sampah kitiran emas, Ketua RT, serta pihak pegadaian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk membahas terkait bagaimana upaya pengurus bank sampah dalam mengoptimal program memilah sampah menabung emas untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola sampah. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk melihat maupun mengabadikan segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut. Peneliti juga menggunakan beberapa sumber rujukan yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian diuji validitasnya melalui triangulasi sumber yakni teknik menguji data dari sumber yang berbeda namun dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung, membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan sumber rujukan yang relevan.

Data kemudian dianalisis menggunakan metode interaktif Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan mengumpulkan data penelitian untuk dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak sesuai. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai dan data yang telah dikumpulkan sudah cukup untuk diambil kesimpulan. Penyajian data kualitatif berbentuk teks deskripsi, gambar, tabel, maupun kutipan wawancara dengan menjabarkan informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi. Setelah data disajikan maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang telah dikumpulkan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Setiap individu dalam masyarakat tak terlepas dari kegiatan konsumsi yang merupakan tindakan menghabiskan atau mengurangi kegunaan suatu benda. Namun kegiatan konsumsi tersebut menghasilkan sisa-sisa yang pada akhirnya menjadi sampah. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dijelaskan bahwa sampah merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari manusia yang perlu dibuang karena sudah tidak berguna lagi, baik berbentuk padat atau cair, berupa zat organik maupun anorganik yang dapat terurai maupun tidak terurai. Sebagai sisa dari kegiatan yang dilakukan individu maka tak jarang sampah dibuang begitu saja. Mayoritas masyarakat masih membuang sampah tanpa mengolahnya terlebih dahulu dan hanya mengandalkan tempat pembuangan akhir sebagai tempat mengolah sampah (Ramayanti, & Aripin, 2021). Tak terkecuali masyarakat RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Namun seiring berjalannya waktu justru timbul masalah baru akibat adanya keterlambatan petugas dalam mengangkut sampah-sampah warga. Tumpukan sampah yang belum diangkut ke TPA menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu warga. Warga kemudian melakukan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Musyawarah tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk mendirikan bank sampah sebagai wadah pengelolaan sampah di Kampung Yosoroto.

Profil Bank Sampah Kitiran Emas

Bank sampah kitiran emas berlokasi di wilayah RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Bank sampah ini sudah berdiri sejak tahun 2017 dan masih beroperasi hingga saat ini. Keberadaan bank sampah ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sampah yang dihadapi oleh warga Kampung Yosoroto khususnya RT 02 RW 08. Pada awalnya warga hanya mengandalkan petugas pengambil sampah untuk membawa sampah-sampah mereka ke TPA Putri Cempo. Sampah biasanya dikumpulkan dan diletakkan di depan rumah masing-masing kemudian diambil setiap 2 atau 3 hari sekali oleh petugas pengambil sampah dari Kelurahan Purwosari untuk diangkut ke TPA. Namun lama kelamaan terjadi ketidaksiplinan petugas pengangkut sampah. Hal tersebut menimbulkan terjadinya penumpukan sampah yang mengakibatkan bau tidak sedap.

Kemudian pada tahun 2017 dilaksanakan musyawarah bersama untuk mendiskusikan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan tersebut. Musyawarah menghasilkan keputusan untuk mendirikan bank sampah sebagai wadah pengelolaan sampah di Kampung Yosoroto. Hasil musyawarah kemudian ditindaklanjuti dengan mengumpulkan *stakeholder* untuk membahas dan menyusun sistematisa pelaksanaan bank sampah. Berdasarkan hasil diskusi tersebut bapak Dominico Sandi dipilih menjadi manajer bank sampah yang dibantu oleh 2 orang sekretaris atau pencatat dan 2 orang bendahara serta karang taruna. Bank sampah yang kemudian dikenal dengan nama Bank Sampah Kitiran Emas ini dilaksanakan di rumah Bapak Sandi selaku manajer bank sampah serta beroperasi setiap dua pekan sekali yakni pada hari sabtu pekan kedua dan keempat pukul 15.00 – 17.00 WIB.



Gambar 1. Pelaksanaan Bank Sampah Kitiran Emas

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022

Pada awal berdirinya, warga membawa sampah-sampah mereka tanpa dipilah terlebih dahulu. Hal tersebut menyulitkan pengurus dalam mencatat perolehan tabungan karena setiap jenis sampah memiliki harga yang berbeda. Sehingga pencatatannya perlu dikelompokkan agar memudahkan dalam perhitungan harga. Untuk itu masyarakat perlu dibekali pengetahuan mengenai pemilahan sampah. Edukasi terkait pemilahan sampah bertujuan untuk membentuk pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (Yuwana & Adlan, 2021) Sejalan dengan hal tersebut Pihak bank sampah yakni pengurus

kemudian memberikan edukasi kepada masyarakat terkait jenis-jenis sampah dan menghimbau mereka untuk memilah sampah dari rumah. Pemberian edukasi dilakukan pada saat pelaksanaan bank sampah karena pada waktu tersebut para warga berkumpul untuk menyetorkan sampah mereka. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari warga. Sampah yang dibawa oleh mereka kini sudah dipilah terlebih dahulu dari rumah sehingga memudahkan dalam proses penimbangan dan pencatatan. Proses ini dilakukan oleh pengurus bank sampah serta disaksikan secara langsung oleh warga. Dalam hal ini, pengurus bank sampah juga melibatkan karang taruna untuk ikut serta dalam kepengurusan bank sampah agar mereka belajar terkait pengelolaan sampah serta diharapkan dapat menjadi agen perubahan.

Selain itu, pengurus bank sampah juga memberikan pelatihan kepada warga untuk membuat kerajinan tangan dari sampah anorganik seperti botol plastik, kertas bekas atau koran serta sampah anorganik lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah dengan mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ratnasari, dkk pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa perlunya proses pengolahan sampah untuk meminimalisis penimbunan sampah (Ratnasari, et al, 2019). Pada awalnya kerajinan tangan yang dibuat oleh warga hanya untuk koleksi pribadi saja. Namun kemudian mereka berinisiatif untuk menjualnya karena ternyata kerajinan tersebut dapat menarik perhatian orang-orang yang berkunjung ke rumah. Inisiatif warga untuk menjual kerajinan tangan tersebut juga disambut baik oleh pengurus bank sampah dengan membantu mempromosikan kerajinan tersebut melalui media sosial. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi warga RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto yang kebanyakan merupakan ibu-ibu rumah tangga karena dapat mengisi waktu luang. Kegiatan pelatihan ini juga mendapat dukungan positif dari ketua RT 02 RW 08.

Bank sampah juga memberikan edukasi kepada masyarakat terkait cara membuat pupuk dari sampah organik menggunakan komposter. Penggunaan komposter untuk mengolah sampah organik dapat meminimalisir timbunan sampah serta berkontribusi dalam upaya pengolahan sampah perkotaan (Hunaepi et al., 2021). Sehingga pemberian edukasi terkait penggunaan komposter dapat mendorong masyarakat agar mengolah sampah organik secara mandiri menggunakan komposter. Sejalan dengan hal tersebut maka pengelolaan pupuk dari sampah organik untuk saat ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Kini di setiap dasawisma atau 10 keluarga di wilayah tersebut terdapat satu komposter yang digunakan untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk. Warga juga sudah mampu membuat pupuk organik secara mandiri baik digunakan untuk pribadi maupun dijual. Jika warga ingin menjual pupuk tersebut maka bank sampah akan membantu proses pemasaran melalui sosial media. Hasil penjualan pupuk akan dibagi dengan warga yang membuat pupuk tersebut.

Program *The Gade Clean and Gold*

Program *The Gade Clean and Gold* merupakan salah satu program yang dicanangkan pegadaian sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-09/MBU/07/2015 dijelaskan bahwa setiap perusahaan umum maupun perseroan wajib melaksanakan program kemitraan dan bina lingkungan. Sejalan dengan peraturan tersebut maka pegadaian yang merupakan salah satu perusahaan umum diwajibkan melaksanakan kedua program tersebut. Program *the gade clean and gold* menjadi bagian dari program bina lingkungan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah.

Dalam melaksanakan program tersebut maka Pegadaian Pusat meminta pegadaian area di seluruh Indonesia untuk mencari satu bank sampah yang akan menjadi binaan mereka. Termasuk Pegadaian Area Surakarta yang juga mulai menelusuri bank sampah yang ada di Kota Surakarta. Hanya satu diantara ratusan bank sampah lain yang akan dipilih untuk bekerja sama dan menjadi binaan pegadaian sehingga perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti struktur organisasi, akta pendirian bank sampah, produktifitas, serta ruang lingkup bank sampah. Setelah melakukan penelusuran, Pegadaian Area Surakarta tertarik dengan bank sampah kitiran emas yang berlokasi di RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan.

Pihak pegadaian kemudian menghubungi bank sampah untuk melihat secara langsung lokasi serta kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, bank sampah kitiran emas sudah memenuhi kriteria menjadi bank sampah binaan pegadaian yakni memiliki struktur organisasi yang jelas, akta pendirian yang resmi, sudah melakukan beragam kegiatan pengelolaan sampah, serta anggota bank sampah yang cukup banyak. Selain itu, lokasi bank sampah juga dekat dengan Pegadaian Cabang Purwotomo atau Purwosari sehingga nantinya dapat memudahkan dalam koordinasi. Melalui berbagai pertimbangan yang telah dilakukan oleh pihak pegadaian maka bank sampah kitiran emas dinilai sudah memenuhi kriteria untuk bekerja sama dan menjadi bank sampah binaan pegadaian. Dengan adanya kerja sama ini maka kegiatan-kegiatan yang ada di bank sampah akan mendapatkan dukungan dari Pegadaian.

Pada tahun 2019 bank sampah kitiran emas secara resmi bekerja sama dengan pegadaian dalam program *the gade clean and gold*. Bank sampah kitiran emas menjadi bank sampah pertama di Kota Surakarta

yang turut serta dalam program tersebut. Program ini bertujuan mengedukasi masyarakat untuk hidup bersih dan sadar investasi. Pegadaian bersama dengan bank sampah mengedukasi masyarakat untuk mengelola sampah dengan memilah sampah dari rumah dan membawanya ke bank sampah. Sampah tersebut nantinya dapat ditukarkan dalam bentuk tabungan uang maupun tabungan emas. Masyarakat dapat berinvestasi emas hanya dengan membawa sampah ke bank sampah binaan pegadaian. Melalui program ini tabungan sampah yang biasanya dikonversikan dalam bentuk uang kini dapat pula dijadikan tabungan emas. Manfaat yang diperoleh dengan ikut serta dalam program ini tidak hanya mendapatkan tabungan emas yang dapat digadai atau diambil sewaktu-waktu tetapi juga dapat digunakan untuk mendaftar haji atau umroh jika tabungan sudah mencapai 3,5 gram emas.

Untuk sistematika tabungan emas dalam program ini sedikit berbeda dengan tabungan biasanya. Agar lebih mudah membedakan kedua jenis tabungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Tabungan di Bank Sampah Kitiran Emas

No.	Faktor pembeda	Tabungan uang	Tabungan emas
1.	Objek yang ditabung	Sampah	Sampah dan uang tunai
2.	Bentuk tabungan	Uang	Uang dan emas
3.	Buku tabungan	Disimpan secara kolektif oleh bank sampah	Disimpan sendiri oleh nasabah
4.	Proses menabung	Datang langsung ke bank sampah membawa sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Datang ke bank sampah membawa sampah ataupun uang tunai. • Datang ke kantor pegadaian membawa uang tunai.
5.	Pengambilan tabungan	Uang tunai	Uang tunai, emas, tabungan haji atau umroh
6.	Syarat pengambilan	Minimal 3 bulan setelah menabung	Jumlah tabungan minimal setara dengan harga 1 gram emas
7.	Proses pengambilan	Menghubungi pengurus bank sampah kemudian datang ke bank sampah.	Datang ke kantor pegadaian.

Sumber : Data Peneliti, Tahun 2022

Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi “Pilah Sampah Dapat Emas” di Kampung Yosoroto Kota Surakarta

Kerja sama antara bank sampah dengan Pegadaian dalam program *The Gade Clean and Gold* menjadikan bank sampah kitiran emas berbeda dengan bank sampah lain di wilayah Kota Surakarta. Sebagai program baru dan pertama kali dilaksanakan di bank sampah kitiran emas maka dalam pelaksanaannya diperlukan suatu upaya agar dapat berjalan dengan optimal. Untuk mengkaji terkait hal ini dapat menggunakan teori difusi inovasi dengan pertimbangan bahwa program tersebut merupakan program baru yang belum pernah dilaksanakan oleh bank sampah. Rogers (1983) menjabarkan bahwa difusi merupakan tahapan mengkomunikasikan inovasi dengan melalui berbagai saluran komunikasi yang dilakukan dari waktu ke waktu terhadap anggota dalam lingkup sistem sosial. Suatu inovasi mengalami proses penyebarluasan yang dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi hingga dapat diterima oleh masyarakat. Terdapat empat aspek penting untuk menganalisis proses difusi inovasi agar dapat diterima oleh masyarakat yakni inovasi yang merupakan objek baru dalam masyarakat yang perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Aspek yang kedua yakni saluran komunikasi yang menjadi aspek penting dalam melakukan transfer informasi mengenai program *the gade clean and gold*. Aspek ketiga dalam difusi inovasi yakni jangka waktu yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang bersifat relatif sehingga tingkat penerimaan antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kemudian aspek terakhir berkaitan dengan sistem sosial yang menjadi ruang lingkup pelaksanaan inovasi. Kondisi sistem sosial dapat mempengaruhi proses penerimaan inovasi yang ada. Kondisi yang mendukung terjadinya proses difusi inovasi seperti adanya koordinasi yang baik antara pemimpin serta agen perubahan dalam mendukung pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan suatu program termasuk dalam program *the gade clean and gold* perlu memperhatikan keempat aspek tersebut agar dapat berjalan dengan optimal. Untuk memberikan penjabaran yang jelas mengenai empat aspek difusi inovasi dalam optimalisasi program *the gade clean and gold* maka dijabarkan sebagai berikut:

Inovasi

Rogers (1983) menjelaskan inovasi sebagai gagasan, kegiatan, atau objek yang dianggap baru oleh individu maupun kelompok untuk kemudian diadopsi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yakni kebermanfaatan, keselarasan dengan pengetahuan terdahulu, kompleksitas, kemampuan untuk diuji coba serta transparansi. Agar suatu inovasi dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat maka perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Termasuk dalam pelaksanaan program *the gade clean and gold* yang menjadi program baru di bank sampah kitiran emas. Program tersebut harus memiliki manfaat bagi masyarakat, memiliki keselarasan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakat, mudah dipahami, dapat diuji coba serta transparan agar dapat diterima masyarakat.

Berkaitan dengan kebermanfaatan yakni program *the gade clean and gold* sudah memiliki manfaat secara ekonomi maupun lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan warga Kampung Yosoroto yang ikut serta dalam program tersebut dapat memperoleh tabungan emas hanya dengan mengumpulkan dan memilah sampah mereka kemudian membawanya ke bank sampah. Tabungan tersebut dapat digunakan untuk berbagai hal seperti membayar biaya sekolah, membeli kebutuhan saat hari raya, maupun kebutuhan lainnya. Dari segi lingkungan juga menjadi bersih karena tidak ada sampah yang berceceran ataupun menumpuk di sekitar rumah. Sehingga dapat meminimalisir kemungkinan adanya perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit.

Pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki oleh masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam melaksanakan program ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah seperti memilah sampah berdasarkan jenisnya sehingga tidak terlalu sulit dalam melaksanakan program ini. Karena pada dasarnya program ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang sebelumnya sudah dilaksanakan yakni menukar sampah dengan tabungan uang. Hanya saja tabungan yang diperoleh masyarakat dapat dikonversikan dalam bentuk emas. Sehingga masyarakat dapat berinvestasi emas hanya dengan membawa sampah ke bank sampah.

Proses penerimaan suatu inovasi juga dipengaruhi oleh kompleksitas dari inovasi tersebut. Semakin rumit inovasi maka akan semakin sulit diterima oleh masyarakat. Sehingga diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap kondisi masyarakat. Dalam program *the gade clean and gold* ini dapat dikatakan tidak terlalu rumit karena sistematika pelaksanaannya masih sama dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus bank sampah, mereka hanya perlu memberikan edukasi lanjutan terkait perbedaan tabungan uang dan tabungan emas serta manfaat yang diperoleh dengan mengikuti program ini.

Suatu inovasi perlu diuji coba terlebih dahulu sebelum benar-benar diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pertimbangan individu dalam menerima inovasi tersebut. Uji coba program ini dilakukan oleh pengurus dengan melibatkan beberapa warga yang sebelumnya sudah menjadi nasabah di bank sampah. Salah satu pengurus yang juga merupakan agen di pegadaian mengajak beberapa nasabah untuk ikut serta lebih dulu dalam program ini. Setelah mengetahui sistematika pelaksanaan termasuk keuntungan yang diperoleh, mereka kemudian mensosialisasikan program tersebut kepada warga lainnya. Warga yang sudah ikut serta lebih dulu juga turut mengajak warga lain agar mengikuti program ini.

Transparansi suatu inovasi agar dapat dilihat dan dikomunikasikan juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses penerimaan suatu inovasi. Perlu dilakukan diskusi-diskusi mengenai penerapan inovasi tersebut. Hal ini dilakukan oleh pengurus dengan memberikan sosialisasi di berbagai kesempatan agar masyarakat semakin paham mengenai program ini. Selain itu, pengurus juga menggandeng warga yang telah mengikuti program ini untuk memberikan testimoni kepada warga lainnya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka unsur-unsur penerimaan inovasi dalam program *The Gade Clean and Gold* dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Unsur Penerimaan Inovasi Program *The Gade Clean And Gold*

No.	Unsur	Analisis
1.	Kebermanfaatan	Program <i>the gade clean and gold</i> memiliki manfaat secara ekonomi bagi warga yakni memperoleh tabungan emas hanya dengan memilah sampah mereka dan membawanya ke bank sampah. Selain itu, lingkungan menjadi bersih dan meminimalisir perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit.
2.	Keselarasan dengan pengetahuan masyarakat	Masyarakat sudah memahami terkait pengelolaan sampah seperti memilah sampah dan menukarkannya dengan tabungan uang. Hal tersebut menjadi pengetahuan dasar dalam melaksanakan program <i>the gade clean and gold</i> yakni menukar sampah yang telah dipilah dengan tabungan emas.

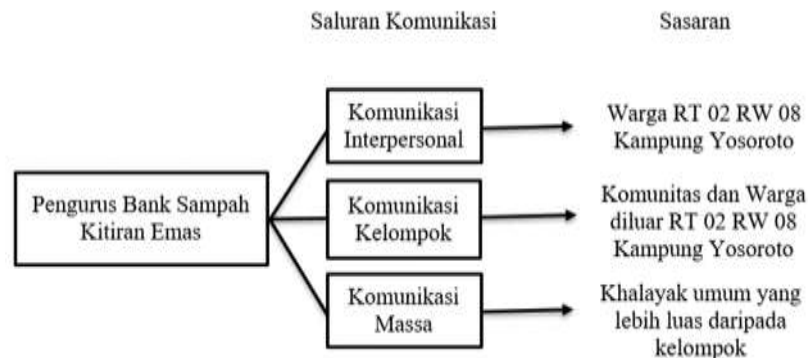
No.	Unsur	Analisis
3.	Kerumitan	Program <i>the gade clean and gold</i> ini tidak terlalu rumit karena sistematika pelaksanaannya masih sama dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya yakni menukar sampah dengan tabungan.
4.	Dapat diuji coba	Uji coba dilakukan oleh pengurus dengan melibatkan beberapa warga yang sebelumnya sudah menjadi nasabah di bank sampah. Setelah mengetahui sistematika pelaksanaan serta keuntungan yang diperoleh, mereka kemudian mensosialisasikan program tersebut kepada warga lainnya.
5.	Transparansi	Program <i>the gade clean and gold</i> terus dikomunikasikan oleh pengurus agar dapat diketahui oleh masyarakat baik dari segi pelaksanaan, tujuan serta manfaat yang diperoleh dengan mengikuti program tersebut.

Sumber : Data Peneliti, Tahun 2023

Saluran Komunikasi

Menurut Rogers (1983) komunikasi merupakan proses berbagi informasi mengenai suatu hal untuk mencapai pemahaman yang sama. Dalam difusi inovasi, komunikasi dilakukan untuk berbagi informasi mengenai ide-ide baru kepada individu maupun kelompok lainnya. Selain itu komunikasi dalam organisasi menjadi salah satu elemen penting dalam mencapai tujuan (Zulkarnain, Lubis, Satria, & Hubeis, 2016). Termasuk bank sampah kitiran emas yang merupakan organisasi sosial di masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Sehingga terdapat beberapa saluran komunikasi yang digunakan. Seperti yang dijabarkan berikut ini: (1) Komunikasi interpersonal yakni komunikasi yang dilakukan antar individu secara tatap muka dalam suasana yang informal. Dalam hal ini, pengurus bank sampah mengungkapkan bahwa proses mengkomunikasikan program *the gade clean and gold* dilakukan dalam suasana yang tidak resmi seperti ketika mereka sedang bersantai sambil duduk-duduk di teras rumah. Pengurus secara tidak sengaja bertemu warga dan mengobrol seperti biasa namun tetap menyelipkan pembicaraan terkait program ini. Komunikasi ini tergolong efektif karena suasana santai serta obrolan yang ringan sehingga warga lebih mudah memahami terkait program ini. (2) Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan dalam lingkup kelompok kecil seperti rapat, forum diskusi, musyawarah. Pengurus bank sampah melakukan sosialisasi dalam rapat-rapat kecil seperti rapat tingkat RT maupun komunitas tertentu. Pengurus juga memberikan sosialisasi ke luar RT 02 RW 08 Kelurahan Purwosari untuk memberikan pengetahuan serta berbagi pengalaman terkait pelaksanaan kegiatan bank sampah termasuk program *the gade clean and gold* kepada masyarakat lain. (3) Komunikasi massa yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa cetak maupun elektronik dan ditujukan untuk khalayak umum yang lebih luas daripada kelompok. Bank sampah kitiran emas juga memiliki berbagai sosial media sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk mengunggah dokumentasi kegiatan maupun menawarkan produk yang dihasilkan dari bank sampah. Sosial media yang dimiliki yakni *instagram* dengan akun *@bank_sampah_kitiran_emas* serta akun *facebook* dengan nama Kampung Kitiran Emas Yosoroto Purwosari. Media sosial ini cukup efektif untuk menarik perhatian masyarakat di luar RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto.

Berdasarkan uraian diatas maka saluran komunikasi yang digunakan oleh pengurus bank sampah kitiran emas untuk mensosialisasikan program *The Gade Clean and Gold* dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2. Bagan Saluran Komunikasi Program *The Gade Clean and Gold*

Sumber : Data Peneliti, Tahun 2023

Jangka Waktu

Rogers (1983) mendefinisikan mengenai jangka waktu yang dimulai sejak proses inovasi ditujukan kepada individu hingga akhirnya individu dapat mempertimbangkan mengenai inovasi tersebut. Untuk memberikan gambaran terkait jangka waktu yang diperlukan dalam penerimaan program *The Gade Clean and Gold* dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3. Bagan Jangka Waktu Penerimaan Program *The Gade Clean and Gold*

Sumber: Data Peneliti, Tahun 2023

Berdasarkan bagan tersebut, secara umum program ini sudah dirancang sejak tahun 2019 oleh Pegadaian. Namun sebelum resmi melaksanakan kerja sama dengan bank sampah kitiran emas, pihak pegadaian terlebih dahulu melakukan survei dan kajian untuk menilai kelayakan bank sampah tersebut sebagai mitra pegadaian. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Maret yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *branding* yakni dengan memberikan bantuan berupa gerobak sampah, tong sampah, serta mengecat tembok bank sampah dengan logo resmi program *the gade clean and gold*. Kegiatan *branding* dilakukan setelah pegadaian menilai bahwasanya bank sampah tersebut memenuhi kriteria untuk dijadikan mitra. Setelah melakukan *branding*, barulah pada tanggal 01 April 2019 dilakukan penandatanganan nota kesepakatan antara pegadaian dan bank sampah kitiran emas sekaligus peresmian program *the gade clean and gold* atau memilah sampah menabung emas. Pengurus bank sampah kemudian mulai melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait program baru yang akan dilaksanakan di bank sampah.

Sejak diresmikannya program *the gade clean and gold* atau memilah sampah menabung emas, beberapa nasabah bank sampah kitiran emas langsung turut serta dalam program tersebut dan menjadi nasabah tabungan emas. Kemudian warga lainnya secara bertahap juga ikut bergabung dalam program ini. Dalam hal ini setiap individu memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam menerima inovasi yang ada termasuk warga RT 02 RW 08. Sehingga pengurus terus melakukan sosialisasi dan mengajak warga untuk bergabung dalam program ini.

Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan seperangkat unit terdiri dari individu-individu yang memiliki peran masing-masing namun saling bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Lingkungan yang bersih menjadi tujuan dari adanya bank sampah kitiran emas termasuk juga program *the gade clean and gold*. Dalam pelaksanaan program tersebut tentu melibatkan berbagai unsur yang ada di masyarakat. Agar suatu inovasi dapat diterima dalam sistem sosial maka agen perubahan perlu berkoordinasi dengan pemimpin dalam menyebarkan inovasi karena pemimpin memiliki kewenangan untuk dapat mempengaruhi sikap anggota masyarakat (Holland, 2017). Sehingga pengurus bersama dengan *stakeholder* di RT 02 RW 08 saling berkoordinasi dalam pelaksanaan program tersebut. Program *the gade clean and gold* secara tidak langsung mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ari selaku Ketua RT 02 RW 08 dalam wawancara yang telah dilakukan.

“Kehadiran bank sampah di tempat ini, kalo dibilang hal baru ya menjadi hal baru dalam cara berpikir dan mindset mereka. Artinya mereka mulai sadar bahwa ternyata sampah itu sendiri manfaatnya begitu besar. Jadi pola pikir masyarakat mulai berubah karena adanya bank sampah. Pengurus khususnya Pak Sandi selaku manajer bank sampah selalu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah dan manfaatnya. Kadang saya juga sedikit membantu menyampaikan terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah. Saya menyampaikan anggap saja barang yang sebenarnya sudah dibuang oleh bapak ibu ini ada nilai tambahnya.

Panjenengan jangan menganggap limbah-limbah ini memiliki harga yang sama ketika masih menjadi barang baru. Ya walaupun sedikit tetap ada manfaatnya misalnya bisa ditukar dengan uang atau didaur ulang menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomis. Apalagi kalo sekarang udah ada kerja sama dengan Pegadaian jadi bisa dimasukkan ke tabungan emas.” (Wawancara dengan Bapak Ari, 22 Maret 2023).

Terbentuknya pola pikir dan pola hidup baru dalam masyarakat Kampung Yosoroto khususnya RT 02 RW 08 tentu tidak terlepas dari adanya koordinasi serta kerja sama yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam masyarakat dalam menyampaikan informasi mengenai bank sampah. Hal tersebut dapat dilihat peran *stakeholder* dalam mendukung pelaksanaan bank sampah serta program tersebut. Meskipun kondisi masyarakat yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam program ini namun dukungan yang diberikan oleh stakeholder Kampung Yosoroto dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan program *the gade clean and gold*. Mengubah kebiasaan dan paradigma masyarakat tentang sampah, diperlukan pemberian edukasi dan informasi mengenai manfaat dalam pengelolaan sampah sehingga diharapkan efektif dalam meningkatkan partisipasi untuk terlibat dalam penanganan sampah.

Kesimpulan

Kehadiran bank sampah kitiran emas di RT 02 RW 08 Kampung Yosoroto menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga mereka. Adanya program memilah sampah menabung emas menjadi hal baru bagi masyarakat. Adanya manfaat yang diperoleh karena selaras dengan pengetahuan masyarakat dan mudah dipahami menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam program ini. Komunikasi juga terus dilakukan hingga saat ini baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa agar warga semakin memahami program ini. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program ini. Namun pengurus dan *stakeholder* selalu berkoordinasi agar program *the gade clean and gold* yang dilaksanakan bersama pegadaian dapat membentuk pola hidup yang baik dalam mengelola sampah di masyarakat. Dalam mengoptimalkan suatu program diperlukan sinergi yang baik antara berbagai unsur di masyarakat. Termasuk dalam pelaksanaan program *the gade clean and gold* yang juga memerlukan dukungan dari pemerintah. Walaupun program ini merupakan bentuk kerja sama bank sampah dengan pegadaian namun pemerintah khususnya kelurahan juga diharapkan dapat memberikan dukungan agar program ini berjalan dengan optimal serta memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. Penelitian ini mengarah pada optimalisasi inovasi program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh bank sampah kitiran emas saja sehingga hasil penelitian menekankan pada upaya pengurus dalam mengoptimalkan program tersebut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui proses difusi inovasi. Sehingga penelitian ini hanya terbatas pada topik tersebut. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai program-program lain yang dilaksanakan oleh bank sampah dalam rangka mengatasi permasalahan sampah.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. (2018). Riset: 24 persen sampah di Indonesia masih tak terkelola. (<http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola/>)
- Hidayanto, A.P. (2017). Sosialisasi Pengetahuan tentang Pengelolaan dan Peningkatan Nilai Guna Sampah di Wilayah Kecamatan Duri Kepa Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 3(2), 71–76.
- Holland, M. (2017). The change agent. *Achieving Cultural Change in Networked Libraries*. <https://doi.org/10.4324/9781315263434-16>
- Hunaepi, S. T., et al. (2021). Pengelolaan Sampah Organik dengan Komposter Untuk Mewujudkan NTB Zero Waste. *GervasI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 168–183.
- Kumar, S., et al. (2017). Challenges and opportunities associated with waste management in India. *Royal Society Open Science*, 4(3). <https://doi.org/10.1098/rsos.160764>
- Kurniawan, D. A. & Santoso, A. Z. (2021). Pengelolaan Sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.247>
- Liputan6. (2022). Mengapa banyak bank sampah yang tidak aktif di Solo. Diakses 29 Agustus 2022 (<https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4897919/mengapa-banyak-bank-sampah-yang-tidak-aktif-di-solo>)
- Pegadaian. (2022). Bina Lingkungan. Diakses 07 September 2022 (<https://www.pegadaian.co.id/tanggung-jawab-sosial/bina-lingkungan>)

-
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-09/MBU/07/2015 Tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Melalui Bank Sampah
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Ramayanti, A., & Aripin, J. J. (2021). Analisis Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Abmas*, 20(2), 34–40. <https://doi.org/10.17509/abmas.v20i1.36428>
- Ramadhanti, N. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2021). Dampak Tpa Putri Cempo Terhadap Permukiman. *Desa-Kota*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.48352.103-121>
- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. (2020). Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1795>
- Ratnasari, A., Asharhani, I. S., Sari, M. G., Hale, S. R., & Pratiwi, H. (2019). Mengatasi Masalah Sampah Di Lingkungan Sekolah. *Prosiding PKM-CSR*, 2, 652–659.
- Rogers, E. M. (1983). Communication as an Academic Discipline: A Dialogue. *Journal of Communication*, 33(3), 18-30.
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. 2020. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Diakses 07 September 2022 (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>)
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Takbiran, H. H. T. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Sentul City Zero Emission Waste Kabupaten Bogor. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.21009/ijeem.052.05>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. S. (2021). Edukasi Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Pecalongan Bondowoso. *Fordicate*, 1(1), 61–69.
- Zulkarnain, Z., Lubis, D. P., Satria, A., & Hubeis, M. (2016). Jaringan Komunikasi dalam Kegiatan Produksi dan Pemasaran Pada Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1252>
-